Begini Cara Islam Mengatasi Konflik Rumah Tangga:

Kesalingan dan Berbagi Peran

Mamang Muhamad Haerudin

Begini Cara Islam Mengatasi Konflik Rumah Tangga

Kesalingan dan Berbagi Peran

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Mamang Muhamad Haerudin

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Daftar Isi

Mengantar ke Pintu Rumah Tangga

Menyiram tanaman, menyapu halaman, mencuci piring, berbelanja, memasak, mencuci pakaian, menyetrika, dan pekerjaan rumah tangga lain serupanya adalah hal-hal yang masih dianggap sepele oleh kebanyakan laki-laki. Buktinya, sederet pekerjaan rumah tangga itu hampir semuanya dibebankan kepada perempuan. Rupanya budaya dalam kehidupan kita begitu patriarki, seolah-olah laki-laki tak punya kewajiban untuk berbagi peran bersama perempuan dalam mengurus pekerjaan rumah tangga.

Inspirasi Islam tentang prinsip kesalingan dan berbagi peran semakin kabur dan tak jelas arah. Tidaklah aneh jika penyepelean sejumlah pekerjaan rumah tangga itu, mudah sekali menyulut pertengkaran, perselingkuhan, poligami, perceraian, dan berbagai soal kekerasan dalam rumah tangga. Pelakunya tidak lain adalah laki-laki yang telah menjadi suami. Mungkin para suami menganggap bahwa perempuan memang harus diberikan sikap yang keras, selain agar bertanggung jawab penuh atas tugas rumah

tangganya, juga karena selama ini perempuan hanya mengurus pekerjaan rumah tangga yang sepele dan remeh-temeh.

Berbekal pengalaman di pesantren dan melayani konseling sejumlah jemaah, saya memberanikan diri menulis buku ini. Buku yang memang didesain untuk memudahkan para istri dan suami untuk mengakhiri kemelut rumah tangga. Buku ini dipersiapkan untuk segala usia, tepat dibaca oleh mereka yang belum menikah sekali pun sebagai bekal untuk kelak bisa waspada manakala sudah masuk ke dalam pintu rumah tangga.

Layaknya sebuah rumah, kehidupan rumah tangga niscaya akan penuh warna dan dinamika. Masalah demi masalah akan datang tanpa diundang. Berbagai masalah itu kadang membingungkan, tak pernah diduga sebelumnya. Untuk itu kita dituntut untuk bisa beradaptasi, saling mengenal, saling melengkapi, dan saling bersinergi dengan seluruh penghuni rumah. Ada satu saja persoalan sepele yang tersumbat, misalnya komunikasi yang tersendat, akibatnya akan fatal. Sudah terlalu banyak kasus-kasus memilukan terjadi dalam arena rumah tangga. Tangis kesedihan, emosi dan amarah, kekerasan (pemukulan, pembiaran ekonomi, berujar kasar, dan sebagainya), yang menyebabkan hari-hari sepanjang hidup ini menjadi sesak, pengap, dan berujung penat.

Lebih daripada itu, sebagaimana misinya, saya sedang berikhtiar untuk diri saya sendiri dan syukur-syukur bermanfaat bagi banyak orang, yakni mewujudkan sosok laki-laki atau suami yang ramah. Suami yang rendah hati, suami yang betul-betul memahami kondisi psikologis istri, suami yang maunya tak hanya dilayani, suami yang tidak gengsi berbagi peran dengan istri baik dalam urusan rumah tangga maupun mendidik putra-putri.

Insya Allah, meskipun ikhtiar ini masih sederhana, tetapi karena keyakinan akan perubahan dan perbaikan ini begitu besar, ditambahkan dengan daya spiritual kita kepada Allah, yakin, ikhtiar demi ikhtiar yang kita lakukan ini akan membuahkan hasil, mungkin tidak sekarang, tetapi nanti di masa yang akan datang.

Atas rampungnya buku ini, saya merasa berdosa kepada Allah Swt., karena entah disadari atau tidak, saya telah banyak menyia-nyiakan anugerah hidup di dunia. Waktu demi waktu begitu cepat terlewat. Dan semoga buku ini menjadi bagian dari upaya melunasi janji pengabdian saya kepada Allah Swt., untuk terus beribadah dan beramal kebaikan. Tak lupa shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw., nabi pembawa syafaat, nabi akhir zaman. Sosok laki-laki dan suami teladan sepanjang sejarah kehidupan dan peradaban.

Mamah, Bapak, dan segenap keluarga, terima kasih sudah memberikan kasih sayang, cinta, dan pendidikan terbaik kepada Aa. Mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan, Aa juga belum bisa memberikan banyak kebaikan dan kebahagiaan. Tetapi Aa yakin jika suatu saat nanti kebaikan dan kebahagiaan itu akan kalian rasakan dan Allah langsung yang akan menganugerahkannya.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Linda Razad dan segenap kru Penerbit Quanta, Elex Media Komputindo, Kompas–Gramedia, Jakarta yang tak bosan turut mencerdaskan bangsa melalui penerbitan buku-buku. Kesabaran, kegigihan, dan keistikamahan beliau, semoga dicatat dan menjadi ladang amal kebaikan yang buah manfaatnya bisa dipetik bukan hanya saat di dunia melainkan juga nanti di akhirat. Semoga buku-buku yang diterbitkan ini menjadi *bestseller* dan menyebar ke seluruh pelosok negeri.

Kepada lembaga dan pihak-pihak yang telah mengundang saya untuk sekadar sharing dan berdiskusi, juga tak luput dari ingatan saya, semoga apa yang pernah kita tukar pikirkan menjadi sejuta inspirasi yang akan mendorong langka-langkah—meskipun sederhana—ke arah positif dan kemajuan.

Segenap guru dan sahabat di Al-Insaaniyyah Center, Yayasan Bersama Al-Insaaniyyah Wiyatna Djati, Kubangdeleg, Karangwareng, di Rumah Tahfiz Zahratul Ulum, Karangampel, Indramayu, di Pesantren Raudlatut Tholibin, Babakan, Ciwaringin dan yang lainnya, saya juga mengucapkan terima kasih semoga persahabatan dan persaudaraan kita abadi. Atas pengertian dan kebaikannya selama ini, semoga Allah segera membalasnya dengan kebaikan yang berlimpah.

Akhirul kalam, saya sangat senang apabila segenap pembaca memberikan kesan, pesan, dan masukan, melalui media komunikasi sebagaimana ada dalam akhir bagian buku ini 'Tentang Penulis', melalui kontak pribadi, e-mail atau lainnya, yakni apabila apa yang tertera dalam buku ini memuat kebaikan, terlebih kekurangan. Saya mohon doa, semoga buku ini bermanfaat bagi kita sekalian. Aamiin.

Pondok Pesantren Bersama Al-Insaaniyyah,

4 Maret 2017, 6.00 WIB

Mamang Muhamad Haerudin (Aa)

Memaknai Pernikahan

Sebelum menjalani lika-liku rumah tangga, seseorang mesti melewati momen sakral bernama pernikahan. Sebuah akad yang menjadi—semacam—'SIM' sebelum lebih lanjut berhubungan dan berkeluarga. Apalagi pernikahan diikhtiarkan banyak orang, agar menjadi momen yang hanya sekali dalam seumur hidup, menjadi awal sekaligus akhir. Maka kemudian banyak orang yang tak mau menyia-nyiakan.

Pernikahan pun dibuat semeriah dan semegah mungkin. Mulai dari sekadar kartu undangan dibuat menarik dengan harga yang mahal. Selain banyak mengundang tamu, resepsi pernikahan digelar di gedung-gedung hotel, restoran ataupun aula. Makanan serbalezat dihidangkan beraneka rupa untuk menjamu para tamu. Bahkan tak jarang di antara kita menyewa hiburan.

Lalu apakah itu makna daripada pernikahan? Sebuah ibadah dan momen sakral sebagaimana Islam memberikan tuntunan. Sebagai ibadah yang dahulu pernah dilakukan oleh Rasulullah. Melihat fenomena ini rasa-rasanya kita perlu memaknai kembali apa itu ibadah pernikahan?

Baik, mula-mula mari kita maknai bahwa pernikahan itu ibadah. Sebagai muslim-muslimah yang baik, aktivitas apa pun harus kita niatkan untuk beribadah apalagi menikah. Yang namanya ibadah, biasanya menyimpan bobot yang berat. Karena itulah Al-Qur'an menyebut ibadah menikah sebagai perjanjian (yang sangat) berat.

Pernikahan adalah ibadah persaksian dan janji setia perempuan dan laki-laki kepada masing-masing pasangan, kepada masing-masing orangtua, kepada sanak keluarga, kepada masyarakat, dan kepada Allah Swt. Maka dari itu pernikahan adalah kabar dan momen gembira meskipun tak harus selalu dirayakan dengan serbamewah dan megah.

Berkenaan dengan tuntunan menikah, Allah Swt., berfirman: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."* (QS. Ar-Rum: 21)

Menikah menjadi salah satu ikhtiar agar manusia, perempuan maupun laki-laki, bisa meraih kehidupan yang tenteram. Untuk itulah kenapa kemudian kita kerap kali mendengar ucapan doa dari khalayak kepada sepasang pengantin yang baru saja melangsungkan pernikahan; semoga menjadi keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.

Menikah itu akadnya sangatlah mudah dan singkat. Yang panjang dan berat itu menjalani dan prosesnya karena pasti akan menguras pikiran, tenaga, uang, emosi, dan lain sebagainya.

Maka pernikahan harus dipersiapkan dengan matang. Kematangan persiapan menjadi salah satu indikator keberhasilan.

Yang juga perlu dipahami adalah bahwa pernikahan bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan awal kehidupan sesungguhnya dimulai. Hasrat menggebu-gebu yang cenderung berlebihan tidaklah dianjurkan. Maka menikahlah tepat pada waktunya, karena Islam tidak menghendaki nikah dini ataupun nikah muda.

Makna jika seseorang telah menikah telah menggapai kesempurnaan atau menggenapi separuh agamanya tidak boleh dipahami mentah-mentah. Kita mesti banyak belajar tentang kehati-hatian pascapernikahan. Betapa banyak zaman ini di mana kasus perceraian, kekerasan dalam rumah tangga dan konflik rumah tangga lainnya semakin melonjak tajam.

Agar pernikahan kita tak hampa makna, ia tak boleh diikhtiari dengan tergesa-gesa. Bagi yang belum menikah bersikaplah tenang, teruslah berdoa, dan berikhtiar. Penting juga bagi orang-orang terdekat untuk tidak mem-*bully* dan apalagi mengata-ngatai. Tak kalah penting bagi para kaum muda untuk menjadikan setiap pertanyaan ‘kapan nikah?’ Dan ujaran bernada ‘bully’ lainnya sebagai doa. Semakin banyak orang yang bertanya demikian, maka semakin istimewa jodoh yang telah Tuhan siapkan.

Bagi mereka yang sudah menikah, teruslah pupuk pekarangan rumah tangganya agar tidak kering dan tandus. Jagalah komunikasi antara istri dan suami dengan kejujuran serta keterbukaan. Jangan mau jadi suami yang ‘nyebelin’ yakni tipikal suami yang maunya dilayani dan menang sendiri. Dan

jadilah istri yang mandiri tanpa harus membangkang suami selama masih dalam koridor kebaikan. Pernikahan yang bernilai ibadah mesti kita tancapkan spirit kesalingan dan berbagi peran di dalamnya.

Wallaahu a'lam.

Meminimalisir Budaya Patriarki

Pagi tadi, seusai menunaikan ibadah shalat Subuh, perut keruyukan. Sabtu pagi yang dingin, membawa raga menaiki sepeda motor menuju penjual sarapan. Melenggang seorang diri, menyusuri gang-gang kecil lalu sampailah di tempat tujuan.

Ibu-ibu yang sedang memesan sarapan sudah antre dari tadi. Seperti biasa, pemandangan pagi ini dihiasi kaum hawa. Tak ada satu pun kaum adam. Saya merasa ada yang janggal dengan ini. Mengapa pada masyarakat kita yang berbelanja harus perempuan/ibu/istri?

Walhasil, bibi penjual nasi itu mendahulukan saya daripada yang lain. Bagi bibi, pemandangan pagi ini terasa aneh. Saya hanya memesan sebungkus nasi uduk di tempat itu tetapi membuat dada saya bergetar. Bibi sampai bilang, "Plastik buat bungkusnya harus dobel, plastik luar harus berwarna hitam. Supaya Aa tidak malu. Baru ada laki-laki beli sarapan".

Saya terheran-heran. Di pesantren, membeli sarapan sendiri bukanlah hal yang aneh. Pengalaman di pesantren itu membuat saya tidak malu untuk berbelanja meskipun saya seorang laki-laki. Perut saya lapar, nasi uduk sarapan yang saya beli juga dimakan sendiri, mestikah aneh jika yang membeli sarapan itu saya sendiri?

Usut punya usut, inilah budaya patriarki yang sudah menggurita sejak lama di masyarakat. Kita semua mesti kompak meminimalisirnya. Zaman ini, hari ini kita sedang membutuhkan laki-laki, suami, bapak yang punya spirit kesalingan dan berbagi peran.

Laki-laki yang ramah, mau berbagi tugas rumah dan bergantian mendidik anak. Budaya patriarki adalah budaya yang selalu mengutamakan dan mengandalkan kewenangan laki-laki. Budaya serba laki-laki. Segala kebaikan dan kepatutan diukur oleh laki-laki dan tidak sebaliknya.

Maka tidaklah aneh jika dalam budaya patriarki, keberadaan perempuan/istri/ibu seperti tidak berarti. Kaum perempuan seperti laiknya robot yang hanya bisa bergerak apabila dikendalikan *remote.* Kaum perempuan dipersempit ruang geraknya hanya sekitar dapur, sumur, dan kasur.

Mari kita membangun relasi perempuan dan laki-laki, istri dan suami dengan prinsip yang seimbang. Tak ada suami yang sempurna tanpa cela dan kekurangan. Lebih-lebih kaum hawa adalah manusia yang Allah ciptakan dengan bentuk yang paling baik. Allah secara adil memberikan potensi dan kemampuan yang sama kepada perempuan sebagaimana

kepada laki-laki. Perempuan sebelum maupun setelah menikah kedudukannya tetap mulia, sama seperti laki-laki.

Istri bukanlah pembantu rumah tangga, mengutip pandangan Imam Al-Kasani dalam kitab Al-Bidai, beliau mengatakan seandainya suami pulang membawa bahan pangan yang masih harus dimasak dan diolah, namun istrinya enggan memasak atau mengolahnya, maka tidak boleh dipaksa. Suaminya diperintahkan untuk pulang membawa makanan yang siap santap. Hal ini diperkuat oleh pandangan Imam Asy-Syairazi dalam kitab Al-Muhadzdzab, beliau mengatakan bahwa tidak wajib bagi istri membuat roti, memasak, mencuci, dan bentuk khidmat lainnya untuk suaminya karena yang ditetapkan (dalam pernikahan) adalah kewajiban untuk memberi pelayanan seksual (istimta'), sedangkan pelayanan lainnya tidak termasuk kewajiban.

Wallaahu a'lam.

Saling Jujur dan Terbuka

Bagi pasangan yang baru saja menikah, biasanya akan dihadapkan pada kekakuan. Keadaan serbakaku. Baik yang sebelumnya sudah saling kenal melalui proses pacaran atau tidak. Cara untuk memecahkan kekakuan ini adalah agar keduanya pandai membangun komunikasi.

Kemudian membuat perencanaan-perencanaan mengenai hal apa saja yang akan dilakukan pascamenikah. Baik yang berjangka pendek maupun panjang. Misalnya tentang bulan madu, rencana memiliki buah hati, dan segala keperluan lain-nya yang kemudian dibahas berdua dengan prinsip saling jujur dan terbuka.

Jalinan komunikasi ini punya peranan yang sangat penting. Bahkan langgeng atau tidaknya sebuah rumah tangga bisa diukur dari seberapa efektif komunikasi yang dibangun. Komunikasi dibangun karena untuk menyamakan atau lebih tepatnya menyelaraskan persepsi mengingat keinginan dan kepribadian istri dan suami berbeda-beda.

Istri dan suami saling melengkapi. Manakala dalam prosesnya ditemukan sebuah kekeliruan, maka keduanya bisa saling

mengerti, tidak cepat-cepat emosi dan bisa disikapi dengan dewasa. Sekecil apa pun masalah yang dihadapi istri maupun suami tak boleh dipendam seorang diri. Semuanya mesti mengetahui penyebab berikut mencari solusi.

Prinsip saling jujur dan terbuka sangat efektif untuk terhindar dari kesalahpahaman. Hampir bisa dipastikan segala masalah yang berujung konflik rumah tangga itu disebabkan karena kesalahpahaman dan miskomunikasi. Saling curiga, berprasangka buruk dan akhirnya menimbulkan kekesalan. Semakin kekesalan itu dipendam, maka pada akhirnya akan meletus menjadi konflik yang serius.

Yang tak kalah penting juga adalah menjalin komunikasi dan silaturahmi yang baik antara orangtua dan mertua. Baik-baiklah kepada mereka. Mintalah kepada mereka nasihat. Agar jangan sampai terjadi lagi kesalahpahaman. Sebab sering kali terjadi ada kesalahpahaman di antara orangtua dan mertua yang kemudian ikut campur terlalu berlebihan saling memengaruhi rumah tangga yang sedang dibangun.

Seiring waktu berjalan, masalah demi masalah akan datang silih berganti tanpa diundang. Ia berfungsi untuk menguji kematangan dalam berumah tangga. Masalah dengan skala kecil maupun besar, semuanya mesti dibicarakan bersama jangan sampai dipendam dengan alasan tidak mau merepotkan pasangan.

Kalau prinsip saling jujur dan terbuka secara bertahap dapat dilakukan, maka kita akan terhindar dari kesalahpahaman. Kalaupun dalam prosesnya ditemukan kesalahan, maka keduanya akan bisa saling memaafkan. Keduanya menyadari

betul tidak ada manusia yang sempurna; istri pasti memerlukan bantuan suami, begitu pun sebaliknya. Dalam urusan rumah, anak, pekerjaan, dan lain sebagainya. Jangan kedepankan ego, emosi, dan amarah.

Allah Swt., misalnya dalam QS. Al-Baqarah: 187 berfirman, "*Istrimu adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi istrimu*." Ayat ini menunjukkan betapa istri dan suami saling memerlukan, sebab dari keduanya melekat kekurangan, selain kelebihan. Tanpa sikap saling jujur dan terbuka bangunan rumah tangga yang tadinya kokoh akan mudah roboh. Karena jujur dan terbuka, maka keduanya akan saling melindungi sebagaimana fungsi pakaian, yang dapat melindungi kita dari sengatan matahari dan cuaca ekstrem lainnya.

Terakhir, kita perlu membiasakan diri mendekat diri kepada Allah dalam hal beribadah. Istri dan suami kompak dalam mendisiplinkan diri untuk selalu bisa beribadah dan berdoa bersama. Karena pada hakikatnya, hanya Allah sajalah yang pantas dimintai pertolongan agar Dia berkenan menganugerahkan ketenangan dan penjagaan atas rumah tangga yang sedang dibangun. Tanpa melibatkan penjagaan Allah, rumah tangga yang dibangun tak akan berkah dan kokoh.

Wallaahu a'lam.